

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Layanan bimbingan kelompok

1. Pengertian Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk dukungan dalam bidang bimbingan dan konseling yang melibatkan interaksi dalam kelompok. Berdasarkan pendapat Tohirin, layanan ini adalah metode untuk memberikan bantuan kepada individu, terutama siswa, melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok. Tujuan utama dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mendukung perkembangan optimal setiap siswa, sehingga mereka dapat memanfaatkan pengalaman pendidikan mereka secara maksimal. Dengan adanya layanan ini, diharapkan setiap siswa dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari interaksi dan pengalaman yang didapatkan dalam kelompok, sehingga perkembangan pribadi dan akademik mereka dapat tercapai secara optimal.⁹ Bimbingan kelompok bisa mencakup penyampaian berbagai informasi atau kegiatan diskusi kelompok yang

⁹Aisyah Lubis, Yessy Elita, and Vira Afriyati, "Layanan bimbingan kelompok Dengan Teknik Sociodrama Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Siswa Sma Di Kota Bengkulu," *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2018): 43–51.

membahas topik-topik terkait pendidikan, karier, kehidupan pribadi, dan aspek sosial.

Gibson dan Marianne yang dikutip oleh Kamaruzzaman menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok mencakup berbagai aktivitas yang dirancang secara sistematis untuk memberikan informasi dan pengalaman kepada anggotanya. Kegiatan-kegiatan ini direncanakan dengan tujuan yang jelas dan dilaksanakan dalam suasana kelompok, memungkinkan setiap individu untuk belajar dan berkembang bersama. Dengan metode ini, anggota kelompok dapat memperoleh wawasan baru dan keterampilan praktis melalui interaksi dan partisipasi aktif. Selain itu, pendekatan bimbingan kelompok juga berfokus pada pembentukan dukungan sosial di antara anggotanya, yang dapat memperkuat rasa kebersamaan dan meningkatkan efektivitas belajar kolektif.¹⁰ Layanan bimbingan dalam bentuk kelompok adalah upaya yang ditujukan kepada sejumlah peserta didik, biasanya antara dua hingga sepuluh orang, dengan tujuan untuk membantu mereka dalam mencegah masalah, memperkuat nilai-nilai positif, dan meningkatkan keterampilan sosial.¹¹

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelayanan bimbingan kelompok merupakan metode yang memanfaatkan kolaborasi antara anggota dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 2-10 individu peserta didik untuk memberikan support, mendorong perkembangan

¹⁰ Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling*, 1st ed. (pontianak, 2016)

¹¹ Nopi Asri Widiyanti, "Teknik Sociodrama Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya," *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 8, no. 1 (2021): 65-75.

pribadi, serta mencapai target bersama. Ini melibatkan proses pengarahan, diskusi, dan aktivitas yang terencana untuk membantu anggota kelompok dalam mengatasi masalah, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kualitas hubungan sosial mereka.

2. Tujuan Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Amti dalam penelitian Adinda dan rekan-rekan. Tujuan utama dari layanan ini mencakup beberapa aspek penting yang berfokus pada peningkatan keterampilan dan kompetensi sosial siswa. Salah satu aspek utama adalah membantu siswa untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapat mereka di hadapan anggota kelompok, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Selain itu, layanan ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan siswa di dalam kelompok, memungkinkan mereka untuk berbagi pikiran dan perasaan dengan lebih bebas dan jujur. Aspek lainnya termasuk mengembangkan kemampuan siswa dalam membangun hubungan yang akrab dan harmonis dengan anggota kelompok, yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Dalam konteks pengendalian diri, layanan bimbingan kelompok juga membantu siswa untuk belajar mengontrol emosi dan perilaku mereka, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih efektif dan

positif dalam kelompok. Lebih lanjut, layanan ini mengajarkan pentingnya toleransi dan tenggang rasa dalam interaksi kelompok, membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan antarindividu. Ini juga mencakup pengasahan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik. Selain itu, layanan bimbingan kelompok membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dalam konteks sosial, sehingga mereka dapat menerapkan pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga matang secara sosial dan emosional, siap menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik.¹²

Bimbingan kelompok bertujuan utama untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, terutama dalam hal berkomunikasi bagi peserta layanan. Secara lebih khusus, layanan ini berfokus pada memacu perkembangan berbagai aspek, seperti perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang dapat mendukung peningkatan perilaku yang efektif. Hal ini mencakup peningkatan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun non-lisan, bagi para siswa. Melalui bimbingan

¹² Luis et., "Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Dengan Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Gresik" 8, no. 1 (2018): 165-175, <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.

kelompok, diharapkan peserta dapat mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, meningkatkan empati, dan memahami perspektif orang lain. Selain itu, layanan ini juga bertujuan untuk membantu peserta dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang lain. Dengan demikian, bimbingan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk pengembangan pribadi yang lebih luas, termasuk peningkatan kepercayaan diri dan pengelolaan emosi. Proses bimbingan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap peserta dapat merasa diterima dan dihargai. Dengan kata lain, bimbingan kelompok berperan penting dalam membentuk individu yang lebih baik dalam interaksi sosial dan komunikasi.¹³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan keterampilan berinteraksi sosial, terutama dalam mengembangkan kemampuan sosial, pemahaman diri, membangun hubungan yang baik, mengendalikan diri, serta melatih peserta didik dalam pengembangan berbagai aspek

¹³ Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok, Book*, 2022

emosional, kognitif, perseptual, wawasan, dan sikap yang mendukung perilaku sosial.

3. Manfaat Layanan bimbingan kelompok

Menurut Traxler, yang dikutip oleh Maiki, layanan bimbingan kelompok menawarkan berbagai manfaat yang signifikan. Pertama, layanan ini menghemat waktu, terutama dalam memberikan layanan yang bermanfaat bagi peserta didik, karena memungkinkan pendidik untuk menangani beberapa siswa sekaligus. Kedua, layanan ini sangat cocok untuk melaksanakan kegiatan instruksional, sehingga materi yang perlu disampaikan dapat diajarkan dengan lebih efektif. Ketiga, bimbingan kelompok membantu individu memahami bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan dan masalah serupa, menciptakan rasa kebersamaan dan pemahaman bersama di antara peserta. Keempat, layanan ini mendukung pelaksanaan konseling individual, karena dapat mengidentifikasi masalah-masalah umum yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut secara pribadi. Terakhir, bimbingan kelompok memiliki nilai penyembuhan yang tinggi, terutama dalam kegiatan-kegiatan seperti psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok, dan psikoterapi kelompok, yang semuanya dapat membantu peserta mengatasi masalah emosional

dan psikologis mereka dalam lingkungan yang mendukung dan terapeutik.¹⁴

Menurut Prayitro, sangat penting untuk memberikan penekanan yang serius pada manfaat bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memberikan peserta didik kesempatan yang luas untuk mengemukakan pendapat mereka serta berdiskusi mengenai berbagai peristiwa yang relevan. Tujuan utamanya adalah agar mereka memperoleh pemahaman yang objektif, akurat, dan komprehensif tentang topik-topik yang dibahas dalam sesi kelompok. Selain itu, bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu dalam membangun sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, yang berhubungan erat dengan tema-tema yang dibicarakan dalam kelompok. Program kegiatan juga harus dirancang dengan cermat untuk menghindari dampak negatif dan mendukung hal-hal yang positif, serta dilaksanakan secara efektif dan langsung guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat berfungsi sebagai wadah efektif untuk pengembangan pribadi dan sosial peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat layanan bimbingan kelompok yaitu efisiensi waktu, pemahaman kolektif atas masalah, dan kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta merancang

¹⁴ Maiki, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar Suatu Pendekatan Imajinatif* (Jakarta, 2016)

tindakan konkret untuk perubahan positif dalam lingkungan peserta didik/klien.

4. Fungsi Layanan bimbingan kelompok

Menurut Gadza, terdapat beberapa fungsi yang dimiliki oleh layanan bimbingan kelompok, yakni pengembangan, pencegahan, dan penanggulangan.

a. Pengembangan

Layanan pembimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan secara maksimal potensi siswa secara menyeluruh, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan sosialisasi dan komunikasi mereka. Dalam konteks ini, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan, atau pendapat mereka terkait topik yang sedang dibahas. Hal ini tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih baik tetapi juga membantu mereka memperbaiki keterampilan komunikasi mereka secara signifikan, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi lebih efektif dalam berbagai situasi dan memperluas jaringan sosial mereka.

b. Pencegahan

Tujuan dari pelayanan bimbingan kelompok adalah untuk menghindari munculnya masalah di antara anggota kelompok.

Diskusi mengenai masalah dan penemuan solusi akan memberikan anggota kelompok pengalaman dalam menangani situasi yang terkait dengan bidang permasalahan yang dibicarakan.

c. Pengentasan

Dalam rangka mencapai sasaran bimbingan kelompok, fokusnya adalah pada menyelesaikan masalah melalui berbagai aktivitas yang melibatkan dinamika kelompok.¹⁵

5. Tahapan Dalam Layanan bimbingan kelompok

Irmayanti menjelaskan bahwa proses bimbingan kelompok terdiri dari beberapa fase, di mana setiap fase memiliki aktivitas yang khas dilakukan pada tahap tersebut.

a. Tahap Pembentukan

Fase ini adalah langkah pertama dalam proses pengenalan, fase di mana seseorang terlibat aktif atau memasuki ke dalam dinamika kehidupan kelompok tersebut.

b. Tahap Peralihan

Menurut Irmayanti, fase kedua berfungsi sebagai penghubung antara fase awal dan fase akhir. Hal ini berarti anggota kelompok dapat dengan cepat terlibat dalam kegiatan selanjutnya secara sukarela dan penuh semangat.

¹⁵ Jahju Hartanti, *Layanan bimbingan kelompok, Book*, 2022.

c. Tahap Inti

Pada tahap inti ini, setiap kelompok berinteraksi secara aktif dengan memberikan respons dan aktivitas lainnya. Irmayanti menekankan bahwa dalam fase ini, kegiatan bimbingan kelompok bebas atau bimbingan kelompok tugas secara konkret terjadi.

d. Tahap Pengakhiran

Pada akhir program bimbingan kelompok, fokusnya bukanlah seberapa sering kelompok tersebut berkumpul, melainkan pencapaian yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.¹⁶

B. Teknik Sociodrama

1. Pengertian Teknik Sociodrama

Sociodrama merupakan gabungan dari dua kata, yakni "*sosio*" yang merujuk pada kehidupan sosial masyarakat, dan "*drama*" yang mengacu pada interpretasi, penggambaran, dan interaksi manusia dalam situasi kehidupan mereka, termasuk karakter, perilaku, serta hubungan antar individu.¹⁷ Menurut Nugraha, teknik sociodrama merupakan suatu bentuk eksperimen peran yang dirancang untuk mengatasi isu-isu sosial yang muncul dalam interaksi antar individu. Winkel, di sisi lain,

¹⁶ Marinda Syalafiah and Irmayanti Rima, "Teknik Sociodrama Dalam Layanan bimbingan kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA" 3 (2020): 35

¹⁷ Siti Rahmi, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial.*, ed. Mutia Watul Wardah, 2021st ed. (Tarakan: 2021, 2021)

menyarankan bahwa sosiodrama melibatkan penggambaran dramatis dari berbagai situasi atau masalah yang dapat timbul dalam interaksi sosial, termasuk konflik yang sering kali mewarnai dinamika masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan cara untuk memahami dinamika sosial secara lebih mendalam tetapi juga untuk menciptakan ruang refleksi yang kaya akan pengalaman berbagi peran dalam upaya menyelesaikan ketegangan interpersonal yang kompleks.¹⁸ Sosiodrama adalah permainan peran yang berguna bagi siswa dalam memperoleh pemahaman serta memprediksi masalah sosial yang timbul dari interaksi manusia. Beberapa contoh permasalahan sosial yang bisa diatasi melalui sosiodrama meliputi konflik dengan teman sebaya dan kesalahan dalam menyampaikan pesan secara efektif.¹⁹ Masalah sosial yang sering yang sering muncul dilingkungan sekolah diantaranya merasa terasingkan didalam kelas, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman, perundungan/*bullying* dan kesalahpahaman.²⁰

Oleh karena itu, teknik sosiodrama merupakan suatu pendekatan permainan peran yang dimanfaatkan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam interaksi sosial manusia. Proses ini mencakup

¹⁸ Syalafiah And Rima, "Teknik Sosiodrama Dalam Layanan bimbingan kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA"

¹⁹ Kemendikbud, "Pop Bk Sma," *Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud* (2016): 1-144.

²⁰ Rahmiwati Marsinun and Fauzi Nur Illahi, *Bimbingan Dan Konseling Sosial - Rahmiwati Marsinun, Fauzi Nur Ilahi - Google Books*, 2020

penggambaran dramatis dari berbagai isu sosial, termasuk pertentangan yang terjadi dalam hubungan antarpribadi. Dengan demikian, sosiodrama membantu dalam mengatasi masalah interpersonal dan meningkatkan kualitas hubungan antar individu.

2. Tujuan Teknik Sosiodrama

Tujuan sosiodrama adalah untuk membantu siswa/konseli memahami masalah sosial dan belajar berinteraksi dengan baik.²¹ Menurut Endriani, tujuan dari teknik sosiodrama adalah beragam. Pertama, teknik ini bertujuan untuk memungkinkan siswa memahami serta menghargai perasaan orang lain secara lebih mendalam. Selain itu, sosiodrama juga dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya pembagian tanggung jawab dalam konteks kelompok. Selanjutnya, teknik ini membantu siswa belajar mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok, yang merupakan keterampilan krusial dalam kehidupan sosial dan profesional mereka kelak. Selain itu, sosiodrama juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara efektif. Terakhir, teknik ini juga berperan dalam mengatasi rasa malu, di mana siswa yang sebelumnya cenderung merasa malu dan takut dalam interaksi sosial dapat berkembang menjadi lebih

²¹ Ibid,60.

percaya diri, terbiasa, dan terbuka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.²² Menurut Nursalim, tujuan menggunakan teknik sosiodrama adalah sebagai berikut: a) Memperlihatkan bagaimana individu atau sekelompok orang menanggapi situasi sosial tertentu. b) Menampilkan cara-cara untuk mengatasi masalah sosial. c) Membangun sikap kritis terhadap perilaku yang dianggap pantas atau tidak dalam konteks sosial tertentu. d) Mengizinkan refleksi terhadap situasi sosial dari berbagai perspektif.²³

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, tanggung jawab, pengambilan keputusan, pemikiran kritis dalam interaksi sosial. Selain itu, teknik sosiodrama juga digunakan untuk menggambarkan situasi sosial, memecahkan masalah, dan memberikan perspektif yang beragam terhadap situasi sosial.

3. Manfaat Teknik Sosiodrama

Keuntungan dari teknik sosiodrama meliputi (a) peserta belajar memahami isu-isu psikologis serta merasakan secara emosional perasaan dan pikiran orang lain, seperti turut menangis saat sedih, merasa marah,

²² Syalafiah and Rima, "Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA.",85

²³ D I S M P N Payakumbuh, "Sosiodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa" (2019): 35.

mengalami emosi, dan merasakan kegembiraan, (b) peserta belajar untuk berempati dengan orang lain dan meningkatkan pemahaman tentang perspektif orang lain.²⁴ Menurut Shalahuddin, sosiodrama memiliki manfaat sebagai berikut: Pertama, siswa tidak hanya memahami aspek psikologis dari berbagai situasi, tetapi juga mengalami emosi dan pemikiran orang lain saat berinteraksi dengan sesama manusia. Kedua, siswa dapat empati dengan sudut pandang orang lain dan meningkatkan pemahaman mereka tentang orang lain.²⁵

Dari rangkuman tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama memberikan keuntungan dengan membantu siswa memahami bukan hanya masalah psikologis, tetapi juga secara empatik merasakan dan mengerti pandangan serta perasaan individu lainnya. Hal ini terwujud melalui proses partisipasi aktif dalam peran-peran yang diperankan dalam situasi sosial tertentu. Melalui teknik sosiodrama, peserta didik dapat memasuki perspektif orang lain, sehingga dapat memahami posisi mereka dan memperdalam pemahaman dan pengertian tentang orang lain. Dengan demikian, sosiodrama tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dinamika sosial dan psikologis,

²⁴ Basma G. Alhogbi et al., "Layanan bimbingan kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018," *Gender and Development* 120, no. 1 (2018): 0-22,

²⁵ Payakumbuh, "Sosiodrama Terhadap Perilaku Agresif Siswa."

tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang penting dalam interaksi antara teman sebaya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Sosiodrama.

Menurut Djamaroh, sosiodrama memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh teknik layanan bimbingan kelompok lainnya. Beberapa di antaranya adalah: pertama, ketertarikan siswa pada materi pembelajaran meningkat karena masalah sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari kelompok mereka; kedua, siswa terlibat secara aktif dan berinisiatif saat memainkan peran dalam drama, dengan para pemain diharapkan untuk menyampaikan pendapat mereka dalam waktu yang ditentukan; ketiga, siswa melatih kemampuan mereka dalam memahami dan mengingat isi materi yang disajikan melalui dramatisasi, memungkinkan mereka untuk menghayati cerita secara menyeluruh; keempat, siswa dapat empati dengan sudut pandang karakter lain, yang membantu mereka memahami dan menghargai pendapat orang lain; kelima, sosiodrama membantu dalam membangun sikap saling pengertian, toleransi, dan kasih sayang di antara siswa; keenam, suasana diskusi dalam layanan bimbingan kelompok menjadi lebih hidup dan menarik; dan terakhir, siswa dilatih untuk menganalisis masalah dan membuat kesimpulan secara cepat.

Menurut Djamaroh, teknik sosiodrama memiliki empat kelemahan, yakni: (1) Memerlukan waktu yang cukup lama, baik dalam

persiapan untuk memahami isi tema pembelajaran maupun dalam pelaksanaannya, (2) menemui kesulitan dalam mengarahkan siswa agar terlibat sepenuhnya atau kadang-kadang mereka masih merasa malu untuk berpartisipasi, (3) anggota kelompok yang tidak mendapat peran cenderung menjadi kurang aktif, (4) seringkali pendengar (siswa yang tidak berperan) cenderung menertawakan perilaku para pemain, yang dapat mengganggu suasana.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas teknik sosiodrama memiliki kelebihan dan kelemahan. Teknik sosiodrama memiliki kelebihan dalam meningkatkan minat belajar siswa, melatih keterlibatan aktif, dan memperkuat pemahaman materi tentang hubungan sosial. Namun, ada kendala seperti penggunaan waktu yang cukup lama, kesulitan mengarahkan siswa yang kurang berpartisipasi, dan potensi gangguan suasana dari siswa yang kurang serius.

5. Langkah-langka Dalam Pelaksanaan Teknik sosiodrama

a. Perencanaan

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan individu yang belajar atau berkonseling, termasuk sikap dan keterampilan yang mereka

²⁶ Mukshirotu Yunita, "Pengaruh Layanan bimbingan kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII A Di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal," *Skripsi* (2017): 39–40, <http://lib.unnes.ac.id/31157/1/1301412053.pdf>.

butuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Menetapkan tujuan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu yang belajar atau berkonseling.
- 3) Menemukan materi yang cocok berdasarkan kebutuhan dan tujuan, yang akan diadaptasi menjadi skenario sosiodrama.
- 4) Pembuatan skenario sosiodrama.
- 5) Perencanaan sosiodrama dan strategi pelaksanaannya.
- 6) Perencanaan evaluasi dan diskusi setelah pelaksanaan sosiodrama.

b. Pelaksanaan

- 1) Dalam konteks pengajaran klasikal, guru pembimbing dan konselor menjelaskan bahwa dalam permainan sosiodrama, setiap peserta berperan ganda sebagai aktor yang memainkan karakter dalam skenario yang ditetapkan serta sebagai pengamat yang mengamati interaksi sosial dan dinamika yang terjadi di antara para pemain.
- 2) Guru bimbingan dan konseling, atau konselor, memulai dengan mengurai inti cerita dalam sesi sosiodrama sesuai dengan skenario yang telah disiapkan. Mereka kemudian memberikan instruksi kepada setiap pemain untuk memahami peran yang mereka emban dalam dramatisasi sosial tersebut.

- 3) Pengajar bimbingan dan konseling atau konselor sering kali mengatur kelompok-kelompok yang akan memainkan peran-peran khusus sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan. Proses pemilihan pemain dapat melibatkan berbagai metode, seperti penawaran diri, diskusi dalam kelas, atau penunjukan langsung oleh pengajar, tergantung pada konteks dan tujuan dari kegiatan tersebut.
- 4) Pengajar bimbingan dan konseling, juga dikenal sebagai konselor, menguraikan urutan permainan sesuai dengan skenario yang telah disiapkan, serta memberikan waktu kepada setiap kelompok pemain untuk memperdalam pemahaman mereka akan isi dari skenario tersebut.
- 5) Guru bimbingan dan konseling atau konselor memberikan panduan kepada sekelompok pengamat yang ditugaskan untuk mengamati proses jalannya sosiodrama. Mereka mengarahkan pengamatan agar fokus pada dinamika interaksi antar tokoh dalam permainan sosiodrama. Dengan bimbingan ini, pengamat diajarkan untuk memperhatikan ekspresi emosional, respon verbal, dan gestur tubuh yang muncul dalam konteks permainan tersebut.
- 6) Setelah sosiodrama berlangsung, pengajar bimbingan dan konseling atau konselor mengambil peran penting dalam

memandu diskusi reflektif. Mereka bertanggung jawab untuk memfasilitasi dialog yang mendalam dan memperluas pemahaman peserta tentang isu-isu yang dibahas dalam adegan yang dimainkan. Diskusi ini membuka ruang untuk menggali perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang muncul selama berlangsungnya aktivitas sosiodrama, sehingga memungkinkan peserta untuk lebih memahami dan menginternalisasikan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman tersebut.

c. Penutup

Pada fase ini, guru bidang bimbingan dan konseling atau konselor mengakhiri sosiodrama dengan maksud untuk mengonsolidasi pencapaian pembelajaran siswa, yang kemudian diikuti oleh proses evaluasi.²⁷

C. Konflik Teman Sebaya

1. Pengertian

Permusuhan adalah kondisi yang sering muncul secara tak terduga dalam kehidupan sehari-hari, mungkin karena kebetulan atau ketidaksengajaan. Kata "konflik" berasal dari bahasa Latin "configure", yang artinya saling berlawanan. Dalam pandangan sosiologis, konflik

²⁷ Akhmad Sugianto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar*, ed. Ali Rachman, 1st ed. (Malang: 2022, 2022)

merujuk pada interaksi sosial di antara dua individu atau lebih, atau kelompok, di mana satu pihak berupaya untuk mengungguli atau melemahkan pihak lain. Konflik dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pertengkaran kecil di antara teman hingga ketegangan besar antara negara-negara besar, mempengaruhi dinamika sosial dan politik serta memunculkan pertanyaan tentang sifat dan akar dari ketidaksepakatan manusia.²⁸ Menurut Hardjana yang dikutip oleh Wahyudi, konflik merupakan situasi dimana terjadi ketidaksepakatan atau pertentangan antara individu atau kelompok, di mana tindakan salah satu pihak bertentangan dengan pihak lainnya, mengakibatkan gangguan bagi salah satu atau kedua belah pihak.²⁹

Konflik merujuk pada situasi dimana terjadi perbedaan pendapat, oposisi, atau pertentangan antara individu, kelompok, atau organisasi. Ini juga bisa dijelaskan sebagai interaksi antara dua entitas atau lebih yang memiliki agenda atau kepentingan yang berbeda.³⁰

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merujuk pada sebuah dinamika sosial yang terlibat oleh dua orang atau lebih, entah itu dalam bentuk individu atau kelompok, yang memiliki perbedaan

²⁸ Arizona, Neni Noviza, and Meisari, *Manajemen Konflik*, ed. Nur Sharfina Aprilianti, 1st ed. (Palembang, 2021)

²⁹ Weni Puspita, *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi Dan Pendidikan* (Yogyakarta, 2018).

³⁰ Arizona, Noviza, and Meisari, *Manajemen Konflik*.

dalam pandangan, kepentingan, atau tujuan bentuk konflik ini dapat berupa ketidaksepakatan atau pertentangan yang mengakibatkan gangguan bagi pihak-pihak yang terlibat. Konflik seringkali melibatkan upaya untuk mengalahkan atau membuat pihak lain tidak berdaya. Dengan demikian, konflik merupakan bagian tidak terpisahkan dari interaksi sosial yang dapat terjadi di berbagai tingkat dalam masyarakat.

Teman sebaya dapat didefinisikan sebagai individu yang sebaya dalam usia atau tingkat kedewasaan, seperti yang dijelaskan oleh Santrock melalui Herlina, di mana mereka adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang relatif serupa.³¹ Rekan sebaya memegang peran krusial dalam tahap sosialisasi remaja, mengingat pada fase ini mereka mulai merenggangkan hubungan dengan keluarga. Prioritas utama mereka adalah membangun relasi yang harmonis dengan teman sebaya.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rekan sebaya ialah individu seangkatan yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang serupa. Peran mereka dalam sosialisasi remaja sangatlah vital karena mereka membantu remaja membangun hubungan di luar lingkungan keluarga serta memperluas jejaring sosial mereka.

³¹ Mustang Ambo Baba and Herlina Mootalu, "Pengaruh Relasi Teman Sebaya Terhadap Schadenfreude Pada Remaja," *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 4, no. 2 (2023): 144–157.

³² Hero Purnomo, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya" (2024): 54.

Selama masa perkembangan remaja, ini adalah fase yang singkat namun sangat penting yang penuh dengan berbagai tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan rekan-rekannya yang dipublikasikan oleh Depdiknas, terdapat sepuluh aspek utama dalam perkembangan remaja yang harus diperhatikan. Aspek-aspek tersebut meliputi landasan hidup religius yang membentuk dasar spiritualitas mereka, landasan perilaku etis yang menentukan norma dan nilai-nilai moral, kematangan emosional yang membantu mereka mengelola perasaan dan respons mereka, serta kematangan intelektual yang memungkinkan mereka untuk memahami dan mengeksplorasi dunia pikiran dan pengetahuan. Selain itu, remaja juga perlu memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka, kesadaran akan gender yang membantu mereka memahami identitas dan peran mereka dalam masyarakat, serta pengembangan pribadi yang mencakup identitas dan nilai-nilai pribadi mereka. Tidak kalah pentingnya adalah perilaku kewirausahaan dan kemandirian ekonomis, yang membentuk kemampuan mereka untuk mandiri secara finansial. Wawasan dan kesiapan karir juga menjadi fokus dalam persiapan mereka memasuki dunia kerja, sementara kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya membentuk jaringan sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Dengan memenuhi aspek-aspek ini, remaja dapat mengembangkan diri secara holistik dan siap menghadapi tantangan dewasa yang akan mereka

hadapi di masa depan.³³ Pada aspek yang kesepuluh tentang kematangan hubungan dengan teman sebaya, pada aspek perkembangan ini sering terjadi konflik antar teman sebaya jika tidak ditangani dengan baik.

Konflik antara teman sebaya adalah bentuk pertentangan internal yang sering terjadi di antara teman, sahabat, atau rekan sejawat. Ini dapat muncul karena interaksi sosial yang melibatkan proses belajar tentang dinamika hubungan simetris di antara anak-anak dan remaja selama proses sosialisasi.³⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konflik teman sebaya merupakan pertentangan atau perselisihan yang terjadi diantara teman sebaya, seperti sahabat atau kawan sejawat dan sering terjadi dalam pertemanan seumuran, konflik ini muncul karena adanya perbedaan pemahaman dan kepentingan.

2. Jenis-jenis Konflik

Ada berbagai macam bentuk konflik teman sebaya yaitu:

a. Konflik interpersonal.

³³ Christina Arinda Putri, Umbu Tagela, and Yustinus Windrawanto, "Studi Tentang Tugas Perkembangan Siswa Dalam Program Layanan Dasar Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 3 Bringin Kabupaten Semarang," *Jurnal Wahana Konseling* 5, no. 2 (2022): 115–124.

³⁴ Zainul Anwar, "Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja," *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan* (2020): 475–482.

Benturan yang sering timbul antara anggota dalam lingkungan teman sebaya, seperti pertentangan yang muncul karena perbedaan penampilan atau sudut pandang.³⁵

b. Konflik intragroup

Perbedaan yang muncul di antara anggota kelompok teman sebaya, seperti persaingan, situasi yang memancing, dan ketidakpahaman di antara para remaja.

3. Kategori Konflik

Menurut pandangan Taylor dan Hudson, kerusuhan merupakan salah satu petunjuk bahwa ada konflik di suatu tempat. Konflik, pada dasarnya, dapat dibagi menjadi dua kategori besar: internal dan eksternal. Konflik internal merujuk pada situasi di mana ada pertentangan di dalam suatu entitas tertentu, sementara konflik eksternal melibatkan pertentangan antara entitas yang berbeda. Indikator konflik eksternal yang bersifat verbal yaitu *reject* (menolak), *accuse* (menuduh), *threat* (mengancam). Sementara itu, yang bersifat *behavior* (tingkah laku) yaitu *seize* (merebut) dan *force* (memaksa). Sedangkan konflik internal yaitu *riots* (kerusuhan), *attack* (menyerang).³⁶

4. Faktor-faktor Penyebab Konflik

³⁵ Anwar, "Strategi Penyelesaian Konflik Antar Teman Sebaya Pada Remaja."

³⁶ Budi Gunawan and Barito Mulyo Ratmono, *Medsos Di Antara Dua Kutub*, ed. Salim Shahab & Den Setiawan (Jakarta Timur, 2021).

Yang menjadi Faktor-faktor konflik teman sebaya, seperti:

- a. Minder ketika teman sebaya lebih cantik atau tampan secara fisik, seseorang dapat merasa minder.
- b. Kesalahpahaman salah paham dapat merujuk pada konflik yang Panjang.
- c. Kesibukan yang berbeda dapat membuat teman sebaya merasa bahwa hubungan persahabatan itu tidak lagi seru.
- d. Menyukai orang yang sama, jika teman sebaya menyukai orang yang sama, itu dapat menjadi masalah yang berbuntut panjang.³⁷
- e. Faktor dari luar, seperti situasi keluarga, lingkungan di sekolah, dan lingkungan sosial, adalah beberapa hal yang bisa memengaruhi.
- f. Faktor individu, seperti kepribadian dan kematangan. Situasi sosial, seperti kompetisi, provokasi, dan salah paham.³⁸

5. Dampak Konflik Teman Sebaya

Dampak dari pertentangan di antara teman sebaya terdiri dari efek baik dan buruk. Efek positif yang timbul dari pertentangan antar teman sebaya mencakup dorongan untuk mencapai prestasi, perilaku yang mendukung kebaikan sosial, dan ketaatan terhadap peraturan sekolah. Sementara itu, efek negatifnya mencakup kecenderungan merokok,

³⁷ Ayu Nabila and Mutami Istiqomah Natul, "4 Penyebab Konflik Yang Kerap Terjadi Pada Persahabatan," 2022.

³⁸ Wa Eni and Jahada Jahada, "Faktor-Faktor Penyebab Konflik Interpersonal Siswa Dan Upaya Penanggulangannya," *Jurnal Ilmiah Bening* 4 (2020).

perilaku intimidasi, tingkat ketidakhadiran di sekolah, kecenderungan mencontek, perilaku seksual pranikah, gaya hidup yang cenderung pada pengalaman berlebihan, gaya hidup yang hedonis, dan kecenderungan berbelanja secara impulsif. Konflik di antara teman sebaya juga bisa berhubungan dengan penurunan tingkat kepercayaan diri, perilaku nakal pada remaja, dan perilaku agresif.

Dampak konflik teman sebaya yang lebih spesifiknya yaitu, Konflik teman sebaya dapat menyebabkan stres dan ketidaknyamanan pada remaja, terutama jika konflik tersebut berlarut-larut. Pengaruh Negatif seperti konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja, seperti merokok, bullying, membolos, dan perilaku negatif lainnya. Konflik dengan teman sebaya dapat menyebabkan gangguan emosional seperti rasa tidak nyaman, kecemasan, dan keraguan diri. Konflik teman sebaya dapat mengakibatkan kurangnya kepuasan dalam hubungan pertemanan dan merusak kualitas interaksi sosial. Konflik teman sebaya juga dapat berdampak pada prestasi akademis dan motivasi belajar remaja

6. Resolusi Konflik

Menurut Killen, Ardila-rey dan Barakkat dalam Haya resolusi konflik merupakan suatu tindakan mencari solusi untuk menyelesaikan dua perbedaan atau lebih dengan mengedepankan pembangunan sosial

dan moral.³⁹ Dalam menyelesaikan konflik antar teman sebaya strategi yang digunakan yaitu teknik sosiodrama. Dengan menggunakan teknik sosiodrama, kualitas pertemanan di antara teman sebaya dapat ditingkatkan dan konflik dapat diatasi. Adapun manfaat teknik sosiodrama dalam mengatasi konflik antar teman sebaya yaitu meningkatkan hubungan dan interaksi, mengembangkan kemampuan berekspresi dan menghayati perasaan, meningkatkan komunikasi dengan teman sebaya, dan meningkatkan sikap saling menghargai.⁴⁰

Penyelesaian konflik bukanlah hanya tentang menghentikan konfrontasi saja, tetapi juga mengatasi akar masalah yang menyebabkan konflik tersebut muncul. Jika isu-isu yang mendasarinya tidak diselesaikan dengan baik atau terabaikan, ada risiko bahwa konflik dapat kembali muncul dan memperburuk hubungan di masa depan.⁴¹ Dengan teknik sosiodrama bisa meningkatkan kualitas pertemanan di antara teman sebaya dan dapat mengatasi konflik. Dalam kondisi tertentu, memiliki pertemanan yang berkualitas tinggi dapat mengurangi konflik.⁴²

³⁹ Haya, *Resolusi Konflik Kajian Pendidikan Perdamaian Dalam Pandangan Kiai*, 2021.

⁴⁰ Winkel, "Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Dengan Teman Sebaya Siswa Kelas XI IPA MAN 2 Gresik," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya* (2004): 1–8.

⁴¹ Nopi Asri Widiyanti, "Teknik Sosiodrama Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya," *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri* 8, no. 1 (2021): 65–75.

⁴² Siti Aisyah, "Hubungan Antara Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja Di SMAN 15 Pekanbaru" (2019): 13–29, <http://repository.uin-suska.ac.id/14627/>.

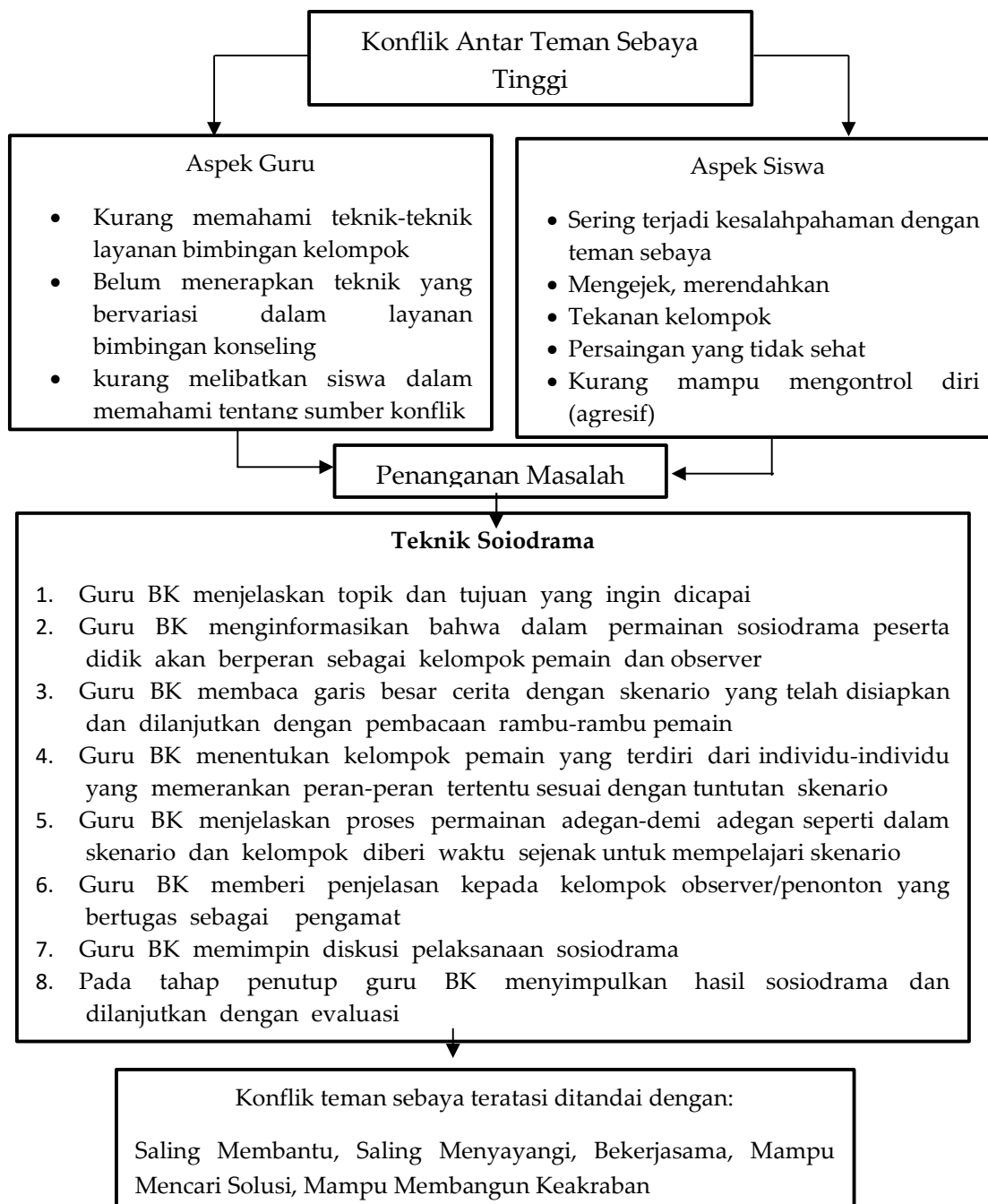
Kualitas pertemanan yang baik dapat mengurangi frekuensi dan intensitas konflik antar teman sebaya. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, kerjasama, dan dukungan emosional cenderung lebih tahan terhadap ketegangan dan perselisihan. Sebaliknya, pertemanan yang lemah dengan komunikasi yang buruk, kurangnya empati, dan persaingan yang tinggi lebih rentan terhadap konflik.⁴³ Berndt mengemukakan bahwa kualitas pertemanan melibatkan tingkat kerjasama, saling menolong, bangun keakraban dan dapat berperilaku positif seperti saling menyayangi, serta mampu mencari solusi atas konflik yang terjadi dan tingkat konflik yang rendah, persaingan, dan perilaku negatif. Asher dan Parker menyatakan bahwa kualitas persahabatan dinilai berdasarkan tingkat kepercayaan yang ada di antara teman, sebagai penilaian akhir atas baik buruknya hubungan tersebut.⁴⁴

7. Kerangka Berpikir

Dalam pembelajaran informal, kesejahteraan siswa memiliki dampak yang sangat penting terhadap pencapaian tujuan dan kesuksesan pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru BK di SMKS Tira Rantetayo sangatlah krusial dalam membantu siswa menangani konflik dengan

⁴³ Dylan Trotsek, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dan Kualitas Pertemanan Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Uin Suska Riau," *Journal of Chemical Information and Modeling* 110, no. 9 (2021): 1689–1699, <http://repository.uin-suska.ac.id/20061/7/7>. BAB II.pdf.

teman sebaya di kelas XI. Guru BK aktif menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan metode sosiodrama, yang bertujuan agar siswa dapat secara efektif menyelesaikan masalah konflik interpersonal di lingkungan sekolah. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dinamika konflik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk keberhasilan akademis dan pribadi mereka. Melalui interaksi dalam sosiodrama, siswa diajak untuk merespons situasi konflik secara realistis, meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, serta meningkatkan rasa empati dan pengertian terhadap perspektif orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang awalnya mengalami konflik dengan teman sebaya dapat mengalami penurunan konflik setelah mendapatkan bantuan dengan menerapkan bimbingan konseling kelompok teknik sosiodrama ditandai menurunnya ketegangan, mampu mengakhiri segala konfrontasi, ada upaya untuk mengembalikan hubungan menjadi lebih normal ditandai dengan interaksi yang lebih santai dan saling mendukung.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 1

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan setelah sebelumnya Elisy Lestari (2020) telah mengkaji implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pekanbaru. Persamaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus kajian kedua penelitian ini. Penelitian sebelumnya memusatkan pada permasalahan dalam pergaulan teman sebaya di SMAN 9 Pekanbaru, sementara penelitian ini menitikberatkan pada konflik antar teman sebaya di SMKS Tira Rantetayo. Selain itu, subjek penelitian juga mengalami perubahan; penelitian sebelumnya memfokuskan pada siswa SMAN, sedangkan penelitian ini mengarah pada siswa SMKS.⁴⁵

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Helni (2023) membahas tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama untuk mengatasi perilaku bullying di MTS Negeri 4 Banjarmasin. Studi ini mempertimbangkan pendekatan yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, dengan fokus pada kesamaan penggunaan teknik sosiodrama sebagai metode intervensi. Helni menyoroti pentingnya penerapan sosiodrama dalam konteks bimbingan kelompok, menunjukkan

⁴⁵ E Lestari, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pekanbaru" (2020), <http://repository.uin-suska.ac.id/30331/>.

bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar untuk mengubah dinamika sosial dan mengurangi insiden bullying di lingkungan pendidikan menengah tersebut. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian sebelumnya menggunakan layanan bimbingan kelompok dan yang menjadi fokus kajiannya yaitu mengatasi perilaku *bullying* sedangkan pada penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dan yang menjadi fokus kajiannya ialah mengatasi konflik antar teman sebaya, dan yang menjadi subjek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu siswa di MTS Negeri 4 Banjarmasin lalu yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu siswa SMKS Tira Rantetayo.⁴⁶

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa telah ada upaya penelitian terkait penggunaan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk konseling di lingkungan pendidikan. Namun, belum ada studi yang khusus mengeksplorasi penerapan teknik sosiodrama dalam konteks siswa kelas XI di SMKS Tira Rantetayo untuk menangani konflik antar teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi konflik interpersonal di sekolah dengan harapan bahwa penggunaan sosiodrama dapat menghasilkan solusi yang efektif dalam menangani permasalahan tersebut di lingkungan sosial sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam upaya meningkatkan keharmonisan

⁴⁶ Helni, "Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying Di MTs Negeri 4 Banjarmasin - IDR UIN Antasari Banjarmasin," 2023.

dan ketertiban di antara siswa. Dengan demikian penelitian ini hendak melakukan penelitian tentang implementasi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengatasi konflik antar teman sebaya di kelas XI SMKS Tira Rantetayo

E. Hipotesis Tindakan

Dengan mempertimbangkan perumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah disampaikan, dapat diajukan suatu hipotesis aksi yang menyatakan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpotensi untuk mengurangi konflik antar teman sebaya di kelas XI SMKS Tira Rantetayo.